

Bab IV : Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian.

Bab ini berisi mengenai gambaran umum penelitian, serta uraian hasil penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi subjek, hasil penelitian yang meliputi deskripsi temuan penelitian.

Bab V : Pembahasan.

Bab ini berisi tentang ide-ide peneliti, hubungan antara pola, kategori, posisi temuan pada teori serta temuan sebelumnya, dan pemaparan teori atau temuan yang terungkap dari lapangan.

Bab VI : Penutup.

Bab ini adalah bab terakhir yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian serta masukan yang diberikan untuk lembaga yang diteliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen

Manajemen secara istilah asalnya dari kata kerja “to manage” yang berasal dari bahasa Inggris, sinonim dari kata “to manage” yaitu: “to control (memeriksa) to guide (memimpin), to hand (mengelola), asal kata manajemen berarti mengelola, mengendalikan, memimpin atau membimbing.”¹⁶ Sementara istilah manajemen menurut bahasa Arab, artinya antara lain: “an nizam atau at-tanzhim yang merupakan tempat menyimpan segala sesuatu dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.”¹⁷ Menurut KBBI istilah manajemen dimaknai menjadi: “a. Proses Penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan; b. Pemimpin yang bertanggung jawab menjalankan perusahaan dan organisasi.”¹⁸

Secara umum ada tiga perspektif mengenai manajemen, antara lain:¹⁹ Pertama, “Manajemen sebagai suatu proses, beberapa pendapat ahli antara lain: George R. Terry, yang dikutip oleh Manullang dalam buku *Fundamentals of Organizing, Mobilizing, and Controlling done to mencapai tujuan yang telah ditetapkan, ditentukan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber lainnya.*”²⁰

Pendapat dari James A.F Stoner dalam A.M. Kadarman dan Yusuf Udaya di buku “*Pengantar Ilmu Manajemen*” bila “Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan berbagai usaha organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.”²¹ Kedua, “manajemen sebagai suatu kolektivitas orang-orang yang melakukan kegiatan pengelolaan. Jadi, dengan kata lain semua orang yang melakukan kegiatan pengelolaan pada suatu lembaga tertentu. Dalam arti tunggal (tunggal) disebut manajemen, menurut Zaini Muchtarom, Manajemen adalah kegiatan mengatur penggunaan sumber daya untuk terciptanya tujuan organisasi secara efektif.”²² Ketiga, “Manajemen sebagai seni (art) dan sebagai ilmu.

¹⁶ Mochtar Effendi, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1986), 9.

¹⁷ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 9.

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 623.

¹⁹ Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), 15.

²⁰ *Ibid*, 4.

²¹ Kadarman dan Yusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 9.

Chester I Barnard dalam bukunya *The Function of the Executive* yang dikutip oleh Manullang mengakui bahwa manajemen adalah seni sekaligus ilmu. Demikian pula Henry Fayol dan George R. Terry, yang juga dikutip oleh Manullang dalam bukunya *The Basics of Management*, berpendapat bahwa Manajemen adalah seni sekaligus ilmu”.²³

“Manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan dan mendatangkan hasil yang bermanfaat, sedangkan manajemen sebagai ilmu berfungsi menjelaskan fenomena, peristiwa, yang bersifat penjelasan.”²⁴ Sehingga, manajemen merupakan “tindakan rasional dan sistemik untuk mengarahkan lembaga melalui kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan tindakan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan lembaga.”²⁵ Melalui perhatian manajemen terhadap semua hal yang sifatnya prosedural serta teknis bisa merampungkan bermacam-macam permasalahan yang ditemui lembaga, maka artinya manajemen bisa merealisasikan keteraturan serta konsistensi dalam lembaga. Fungsi manajemen yaitu “sebagai upaya untuk merencanakan, mengatur, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.”²⁶

Disamping itu, manajemen pun mempunyai dua unsur, yakni: “unsur subjek pelaku dan unsur objek tindakan. Subjek pelaku manajemen tidak lain adalah manajer. Sedangkan objek tindakan manajemen terdiri dari organisasi, dana, operasi atau produksi, pemasaran, waktu dan objek lainnya.”²⁷ Pendapat dari George yang dalam Effendy, fungsi manajemen meliputi: “Planning, Organizing, Actuating, Controlling.”²⁸ Agar semakin jelas fungsi manajemen bisa diuraikan menjadi berikut ini:

²² Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: AL-Amin dan IKFA, 1996), 37.

²³ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen ...*, 15.

²⁴ Ibid.

²⁵ Hanun Asrohah, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 6.

²⁶ Sukanto Reksohadji Prodjo, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 13.

²⁷ Muhammad Islamil Yusanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Khairul Bayan, 2003), 16.

²⁸ Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, 75.

Pertama, perencanaan maupun planning yaitu “gambaran tentang suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan cara-cara yang digunakan dalam tindakan yang akan dilakukan.”²⁹

Kedua, Pengorganisasian ataupun pengelolaan adalah proses penyetaraan struktur serta alokasi kerja.³⁰ Pendapat dari Hasibuan, pengorganisasian yaitu “suatu proses menentukan, mengelompokkan dan mengatur berbagai kegiatan, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menentukan wewenang yang relatif dilimpahkan kepada masing-masing individu yang akan melaksanakan pekerjaan.”³¹

Ketiga, “Penggerakan mencakup kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk jabatan-jabatan dalam struktur organisasi”. Dalam meraih tujuan yang dikehendaki, dibutuhkan fungsi penggerak yang bermanfaat untuk menyelaraskan semua aktivitas. Prosedur yang dijalankan pada penggerakan ini yaitu antara lain: “a. berikan motivasi; b. panduan; c. menjalin hubungan; d. organisasi komunikasi; e. perkembangan. Jadi penggerak adalah fungsi yang mendorong anggota organisasi untuk bekerja mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.”³²

Keempat, “Pengawasan atau supervisi dapat disebut pengawasan, melakukan koreksi agar apa yang dilakukan bawahan dapat terarah, dan pengawasan atau evaluasi ini dilakukan pada saat kegiatan sedang berlangsung.”³³ Evaluasi ataupun supervisi ini dijalankan dengan menggunakan hal-hal langkah-langkah berikut ini: “a. menentukan tujuan standar mutu kerja yang diharapkan; b. mengukur dan menilai kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan; c. memutuskan dan mengambil tindakan korektif.”³⁴

2. Substansi Manajemen Pendidikan

Berdasarkan prosesnya, nyaris tidak terdapat perbedaan dalam manajemen pada bidang apapun, namun substansi maupun bidang pekerjaanlah yang bisa

²⁹ Ibid.

³⁰ Josephl Massie, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 1983), 7.

³¹ Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 119.

³² Ibid.

³³ AM. Kadarman, *Pengantar Ilmu Manajemen* (Jakarta: Grama media Pustaka Utama, 1994), 132.

³⁴ Asrohah, *Manajemen Mutu Pendidikan*,... 8.

membedakan antara satu bidang terhadap bidang yang lain. “Aspek substansi ini juga biasa disebut ruang lingkup, bidang pekerjaan, ruang lingkup, dan isi. Bahkan, substansi manajemen pendidikan dapat dikatakan manajemen operatif.”³⁵ Pada manajemen pendidikan, substansinya yaitu antara lain: “a. Kurikulum dan manajemen pembelajaran; b. Manajemen mahasiswa; c. Manajemen tenaga kependidikan; d. Pengelolaan sarana dan prasarana; e. Manajemen keuangan; f. Manajemen partisipasi masyarakat.”³⁶

Substansi manajemen pada dasarnya terbagi jadi dua, yaitu: “Substansi manajemen pendidikan inti dan substansi manajemen pendidikan ekstensi. Substansi inti manajemen pendidikan tidak berbeda dengan substansi manajemen pendidikan yang telah dikemukakan di atas. Substansi manajemen pendidikan ekstensi adalah substansi manajemen pendidikan yang diperluas, yaitu bidang-bidang budidaya dalam dunia pendidikan yang harus dikelola dengan baik, karena sangat berdampak pada substansi manajemen pendidikan inti.”³⁷

Keberhasilan manajemen pendidikan inti tidak lepas dari kontribusi berbagai aspek substantif yang tertata secara baik serta hal itu harus dijalankan sebab kebutuhan masyarakat tentang layanan pendidikan yang semakin meningkat. Dalam substansi manajemen pendidikan penyuluhan, yang terdiri dari: “a. Manajemen waktu, b. Manajemen konflik, c. Manajemen perubahan, d. Manajemen budaya sekolah, e. Manajemen komunikasi dan dinamika kelompok, f. Manajemen SIM, g. Manajemen kewirausahaan, h. Manajemen administrasi.”³⁸

B. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Dalam bidang pendidikan, kurikulum mulai dikenal menjadi istilah sekitar satu abad yang lalu.³⁹ Istilah kurikulum jika dilihat dari definisi etimologis asalnya dari bahasa Yunani yakni *curir* yang berarti pelari serta *currere* yang asalnya dari

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1990), 7.

dunia olahraga dalam bahasa Romawi Kuno di Yunani yang berisi tentang definisi jarak yang wajib dilalui pelari dari garis start hingga finish.⁴⁰

Sementara Herman H. Horne menyatakan bila secara harfiah, kurikulum asalnya dari bahasa latin yakni; a little racecourse yang artinya jarak yang wajib dilalui pada suatu pertandingan olahraga, yang selanjutnya dilimpahkan ke definisi pendidikan sebagai lingkaran pengajaran, yaitu “a teaching circle”, di mana guru dan siswa terlibat di dalamnya.⁴¹

Dalam pengertian terminologis, istilah kurikulum dipakai pada bidang pendidikan, dengan definisi berbagai ilmu maupun mata pelajaran yang wajib dilalui maupun diselesaikan oleh peserta didik dalam meraih suatu jenjang atau ijazah.⁴² Pendapat dari al-Syaibany, kurikulum bisa diartikan menjadi "sejumlah kekuatan, faktor-faktor di alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada siswanya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan dan faktor ini".⁴³

Uraian tersebut hendak menegaskan bila kurikulum bisa dimaknai sebagai beberapa materi pendidikan yang wajib dilalui serta diselesaikan siswa guna menggapai tujuan yang sudah ditentukan. Sebab kurikulum adalah sebuah komponen yang begitu menentukan pada sebuah sistem pendidikan, karena merupakan alat dalam meraih tujuan pendidikan beserta menjadi acuan pada penyelenggaraan pendidikan.

Selanjutnya pada bidang pendidikan, misalnya yang dikatakan Ronald C. Doll; “Kurikulum sekolah adalah suatu proses isi, baik formal maupun informal yang ditujukan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keterampilan dan mengubah penghayatan sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”.⁴⁴ Sementara itu, Maurice Dulton menyatakan; “Kurikulum

⁴⁰ Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1987), 9.

⁴¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 85.

⁴² Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, 9.

⁴³ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 485-486.

⁴⁴ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1-2.

dipahami sebagai pengalaman yang diperoleh peserta didik di bawah naungan sekolah”⁴⁵.

Berdasarkan pengertian di atas, kurikulum bisa diartikan menjadi tiga konteks, yakni menjadi beberapa mata pelajaran yang wajib dilalui siswa, menjadi pengalaman belajar, serta menjadi rencana program pembelajaran. Memahami kurikulum menjadi beberapa mata pelajaran yang wajib dilalui oleh siswa adalah konsep kurikulum yang hingga sekarang telah memberi warna pada teori serta praktik pendidikan. Menurut pengertian ini kurikulum kerap dihubungkan terhadap upaya mendapatkan ijazah. Sementara Ijazah sendiri merupakan keterangan yang mencerminkan kekuatan seseorang yang memperoleh Ijazah. Definisi kurikulum selaku pengalaman belajar memuat pengertian bila kurikulum merupakan segala aktivitas yang dijakankan oleh siswa, baik di dalam ataupun di luar sekolah, selama aktivitas itu berada di bawah tanggung jawab serta pengawasan guru (sekolah).⁴⁶

2. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan hal yang paling penting dilakukan sebelum melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan dianggap penting sebab memberi arah serta menentukan tercapainya suatu tujuan. Sehingga, bila sebuah pekerjaan tidak mempunyai perencanaan yang matang maka nantinya jadi kurang teratur serta berantakan, sehingga pencapaian suatu tujuan begitu mendapat pengaruh dari perencanaan yang matang. Sebagaimana dikemukakan oleh Usman, bila perencanaan merupakan “kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan dan dalam perencanaan mengandung beberapa unsur, antara lain sejumlah kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya, proses, hasil yang akan dicapai, dan tentang masa depan dalam waktu tertentu.”⁴⁷

⁴⁵ Ibid., 23.

⁴⁶ Ibid., 3.

⁴⁷ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 66.

Menurut John R, Scemerlon, definisi perencanaan yaitu: “proses penetapan tujuan dan penentuan apa yang harus dilakukan untuk dicapai.”⁴⁸ Pendapat dari unesco, perencanaan pendidikan merupakan: “penetapan prakiraan dalam menentukan kebijakan, prioritas, dan biaya suatu sistem pendidikan dengan melihat realitas ekonomi dan politik, potensi sistem untuk mengembangkan kepentingan negara dan pelayanan publik yang termasuk dalam sistem.”⁴⁹

Sehingga pada perencanaan aktivitas yang bisa dijalankan antara lain: menetapkan tujuan, menegakkan strategi, serta menyusun rencana dalam mengkoordinasikan aktivitas. Sebagai manajemen puncak, kepala sekolah/madrasah mempunyai tugas menjadikan perencanaan yang diperlukan baik sekarang ataupun di masa mendatang, terdiri dari bidang kepegawaian, kesiswaan, program pembelajaran, kurikulum, keuangan dan perlengkapan sekolah.

Menurut hasil penelitiannya Kenneth N. Ross dan Lars Mahlck, tetap dilakukan pergantian perencanaan pendidikan baik menurut konseptual, prosedural maupun metodologis. Secara khusus perencanaan pendidikan yang dibutuhkan bisa ditarik kesimpulan bila: “a. menggambarkan misi sekolah, b. mengenali hubungan antara input dan output pendidikan, c. menggunakan pendekatan rasional perencanaan pendidikan untuk masa depan dalam keputusan perencanaan, d. peran praktisi pendidikan, e. diperlukan asumsi adanya hubungan sebab akibat yang jelas antara penajakan perluasan pendidikan dan pembangunan sosial lebih lanjut, dan f. membangun sistem pendukung penelitian yang solid sehingga keputusan dapat dibuat berdasarkan bukti daripada spekulasi.”⁵⁰

Dengan demikian, uraian tersebut memperkuat alasan kedudukan strategis perencanaan dalam suatu institusi. Proses yang dilakukan seorang pemimpin dalam upayanya mengatur semua aktivitas dalam mencapai tujuan dinamakan perencanaan. Sehingga, gagal maupun suksesnya sebuah program ditetapkan dari perencanaan, program dapat tidak berhasil bila tidak direncanakan secara baik.

⁴⁸ R. Schemerhorn John, *Induction to Management* (Asia: Sons (Asia) Pte Ltd, 2010), 17.

⁴⁹ CE. Beeby, dalam Yusuf Enoch, “Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan” (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 2.

⁵⁰ Kenneth N. Ross dan Lars Mahlck, *Ternational Institute for Educational Planning* (Paris: Pergamon Press, 2006), 10-11. Diakses: <http://www.unesco.org.iiep>.

Maka bila sebuah aktivitas diselenggarakan tanpa perencanaan, kemungkinannya pasti gagal. Terkait hal itu bisa dipastikan bila “jika suatu lembaga pendidikan tidak mempunyai perencanaan yang baik serta matang, maka bisa gagal. Tentu saja, hal ini semakin memperjelas posisi bahwa perencanaan begitu penting dalam sebuah institusi. Perencanaan dibutuhkan dalam memudahkan jalannya suatu lembaga, perencanaan bisa mengatur lembaga dalam mencapai tujuan yang selaras terhadap apa yang diinginkan oleh lembaga tersebut.”⁵¹

Artinya perencanaan memberikan arah pencapaian suatu sistem, sebab sebenarnya bila terdapat perencanaan yang matang maka sistem tersebut bisa diselenggarakan secara baik. Suatu perencanaan dikatakan baik serta matang apabila sesuai aspek serta persyaratan dari perencanaan tersebut. Pendapat dari Baharuddin, pada konteks perencanaan pendidikan, prosedur yang bisa diselenggarakan yaitu: a. Tinjau kebijakan yang sesuai. “Pembangunan lembaga pendidikan tidak boleh bertentangan dengan kebijakan yang berlaku baik dari pemerintah pusat maupun daerah;” b. Melakukan analisa keadaan institusi. “Langkah ini dilakukan untuk mengetahui keadaan, kekuatan, kelemahan, kekurangan lembaga (Swot) dan kemudian dicarikan solusi yang tepat;” c. Menyusun tujuan pembangunan. “Berdasarkan kebijakan yang berlaku dan analisis kondisi lembaga, maka dirumuskan tujuan pembangunan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang;” d. Menghimpun data serta informasi. “Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai, yakni seluruh komponen yang berkaitan dengan pencapaian tujuan;” e. Menganalisa data serta informasi. “Data dan informasi yang terkumpul harus dianalisis secara komprehensif;” f. Merumuskan serta menentukan alternative program. “Berdasarkan hasil analisis kemudian dikembangkan program atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan;” g. Menentukan prosedur aktivitas penyelenggaraan. “Perlu dilakukan penjabaran secara terperinci sampai pada tahap pelaksanaan.”

⁵¹ Baharuddin, *Manajemen Pendidikan, Wacana, Proses, dan Aplikasinya di Sekolah* (Malang: UM. Malang, 2002), 33-34.

3. Implementasi Kurikulum

Fungsi penyelenggaraan pada ilmu manajemen mempunyai sejumlah istilah dengan arti yang mirip, yaitu mengarahkan, menyusun staf, memotivasi, dan memimpin. Keempat istilah tersebut sebenarnya berarti istilah *actuating*. Implementasi yaitu “suatu proses mengerahkan tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga efisiensi proses dan efektifitas hasil kerja dapat terwujud. Fungsi ini dapat memotivasi pekerja untuk bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga tujuan organisasi atau perusahaan dapat tercapai secara efektif.”⁵²

Berikut ini adalah pengertian implementasi sesuai dengan pendapat dari George R. Terry, “implementasi adalah upaya menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka mau dan berusaha mencapai tujuan yang dimaksud, oleh anggota anggota ingin mencapai tujuan tersebut. .”⁵³ Sedangkan Prim Masrokan Mutohar menyatakan “aktuasi adalah upaya mewujudkan perencanaan dengan berbagai arah dan motivasi agar setiap pegawai dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.”⁵⁴

Pada konteks pendidikan Islam, “mobilisasi adalah upaya memberikan arahan dan bimbingan serta dorongan kepada seluruh sumber daya manusia dari personel dalam suatu organisasi agar mampu melaksanakan tugasnya dengan kesadaran yang tinggi.”⁵⁵ Harold D. Koontz dan Cyril O'Donnel, mengartikan implementasi menjadi "aspek interpersonal dari pengelolaan dimana bawahan dipimpin untuk memahami dan berkontribusi secara efektif dan efisiensi untuk pencapaian tujuan perusahaan. Hubungan antara aspek individu yang disebabkan oleh pengaturan bawahan untuk pemahaman dan pembagian kerja yang efektif untuk tujuan perusahaan yang sebenarnya.”⁵⁶

⁵² Sora N., *Pengertian Manajemen Pendidikan dan Fungsinya Serta Ruang Lingkupnya*, diakses dari <http://www.pengertianku.net>, pada tanggal 21 Juli 2021.

⁵³ George R. Terry alih bahasa Winardi, *Asas-Asas Manajemen* (Bandung: Alumni, 2012), 313.

⁵⁴ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 48.

⁵⁵ Surya Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 15.

⁵⁶ Harold D. Koontz dan Cyril O'Donnel, *Principles of Management* (New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1964), 76.

Menurut sejumlah pendapat diatas bisa disampaikan bila penggerakan merupakan suatu upaya menggerakkan seluruh orang yang terlibat, agar bisa saling melaksanakan kegiatan program berdasarkan bidangnya sendiri-sendiri secara baik dan benar. Untuk menjalankan manajemen (penyelenggaraan) adalah fungsi yang sangat mendasar, karena merupakan suatu bentuk mengusahakan berbagai jenis tindakan itu sendiri, dari atas sampai bawah seluruh anggota kelompok, berusaha mencapai tujuan organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan semula, diatur dengan cara yang benar dan terbaik.

Meskipun diakui bahwa upaya perencanaan dan pengorganisasian sangat penting, tidak akan ada keluaran nyata yang dihasilkan sampai kita mengimplementasikan kegiatan yang dicari dan diorganisir.”⁵⁷ Dalam tujuan ini, dibutuhkan perilaku penggerak maupun upaya dalam memunculkan tindakan. Untuk menggerakkan hal yang paling utama agar diperhatikan yaitu seorang pegawai bisa terdorong dalam melakukan suatu hal bila: “a. merasa yakin untuk bisa melakukannya, b. meyakini bila pekerjaan itu bermanfaat untuk dirinya, c. tidak terbebani oleh masalah pribadi maupun tugas lain yang sangat penting ataupun mendesak, d. tugas itu adalah amanah untuk yang bersangkutan dan e. hubungan diantara teman di organisasi terjalin harmonis.”⁵⁸

4. Pengawasan dan Evaluasi Kurikulum

Pengendalian seperti yang dipaparkan oleh Herujito yaitu “sebagai keempat unsur atau fungsi manajemen, yaitu mengamati dan mengalokasikan dengan baik penyimpangan yang terjadi.”⁵⁹ Sumber ketidakberhasilan sebuah kegiatan maupun rencana terletak dalam dua hal, yakni: a. Tidak memenuhi persyaratan orang maupun pelaku yang menjalankan pekerjaan; B. Ada dampak pengaruh di luar jangkauan manusia (*force mayor*). Sementara pendapat dari Robert J. Mocker yang dikutip oleh Handoko Tani mengartikan unsur-unsur penting dari proses pengawasan, yakni antara lain: “Pengawasan manajemen

⁵⁷ Donald S. Feigenbaum *The Power of Management Capital: Utilizing The New Drivers of Innovation*. (New York: Mc. Graw Hill, 2003), 376-383.

⁵⁸ Mulyono, “Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 23.

⁵⁹ M. Y. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2006), 242.

adalah upaya sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan yang telah ditetapkan. standar yang ditentukan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan, dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua sumber daya perusahaan digunakan dengan cara yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan perusahaan.”⁶⁰

Dalam memastikan penyelenggaraan bisa berjalan berdasarkan rencana serta memastikan tujuan organisasi bisa dicapai, dibutuhkan pengawasan dalam mengontrol aktivitas itu. Maka apabila terdapat penyelewengan pada pelaksanaannya kemudian harus dijalankan perilaku dalam menanganinya. Sehingga bisa disebutkan bila proses interaksi diantara beragam fungsi manajemen dinamakan proses manajemen.

Pendapat dari Jens J. Dahlgaard, Gopal K. Kanji, dan Kai Kristensen seperti dikutip dari Ishikawa bila terdapat sepuluh tahap pengendalian kualitas (quality control) dalam menyelesaikan suatu masalah, yaitu: “Rencanakan: a. menentukan tema (menetapkan visi, misi dan tujuan); b. menjelaskan mengapa tema tertentu dipilih; c. menilai situasi saat ini; d. analisis (menyelidiki penyebab); e. menetapkan tindakan korektif; Lakukan: f. penerapan; Periksa: g. mengevaluasi hasil; Tindakan: h. standardisasi; Saya. setelah berpikir dan refleksi, pertimbangan masalah yang tersisa; J. perencanaan untuk masa depan.”⁶¹ Untuk mencapai kesuksesan, penerapan proses dengan terstruktur untuk perbaikan berkelanjutan begitu penting bagi tiap perusahaan. Siklus PDCA adalah konsep yang berlaku disini, konsep itu meliputi tahapan: “perencanaan, implementasi rencana, pengecekan hasil implementasi rencana, dan tindakan korektif terhadap hasil yang didapat.”⁶²

Dalam mengukur akuntabilitas sebuah organisasi pemakaian evaluasi sangat penting. Proses penilaian dinamakan pula dengan evaluasi. Peringkat ini

⁶⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 159.

⁶¹ Jens J. Dahlgaard, Gopal K. Kanji, dan Kai Kristensen, *Fundamentals of Total Quality Management: Process analysis and improvement.* This edition. Published in the Taylor and Francis e-Library: London and New York (2007), 73.

⁶² Ibid.

dapat netral, positif maupun negatif ataupun kombinasi keduanya. Orang yang melakukan evaluasi membuat keputusan mengenai nilai maupun manfaat dari suatu hal yang dievaluasi.

Hal ini adalah sejumlah opini dari para ahli mengenai evaluasi:⁶³ a. Menurut Worten dan Sanders, evaluasi merupakan “mencari sesuatu yang bernilai (worth). Sesuatu yang bernilai dapat berupa informasi tentang program tertentu, produksi dan prosedur alternatif. Oleh karena itu evaluasi bukanlah hal yang baru dalam kehidupan manusia karena selalu mengiringi hidup seseorang. Seseorang manusia yang telah melakukan sesuatu pasti akan menilai apakah yang telah dilakukannya sesuai dengan keinginan awalnya;”⁶⁴ b. Menurut Stufflebeam dalam Worthen dan Sanders, evaluasi yaitu “proses mencerminkan, mendapatkan serta menyampaikan informasi yang bermanfaat dalam mengukur alternatif keputusan. Menurut evaluasi ada sejumlah unsur yang terkandung pada evaluasi, antara lain: terdapat proses memperoleh (obtaining), penggambaran, pemberian (penyediaan) informasi yang bermanfaat serta alternatif keputusan;”⁶⁵ c. Menurut opini Anne Anastasi, evaluasi merupakan “suatu proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan instruksional dicapai oleh siswa. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu kegiatan secara spontan dan insidental, tetapi merupakan kegiatan menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.”⁶⁶

Seperti yang dikemukakan Suchman, “evaluasi adalah suatu proses penentuan hasil yang telah dicapai oleh beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung pencapaian tujuan.”⁶⁷ Sementara evaluasi pendidikan sesuai dengan pendapat dari Ralph Tyler bila “evaluasi sangat erat kaitannya dengan pengawasan”. Menurut George R. Terry “menyusun pengendalian artinya menentukan apa yang sudah dilakukan. Artinya menilai prestasi kerja serta bila perlu melaksanakan perbuatan korektif agar hasil kerja selaras terhadap rencana.”⁶⁸

⁶³ Rizki Al Kharim, Fungsi Evaluasi dalam Manajemen, diakses dari <http://www.Indopubadmi.com>, pada tanggal 21 Juli 2021.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan, Teknologi, dan Kejuruan* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 27.

⁶⁸ George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, 395.

Schermerlon mendefinisikan supervisi “sebagaimana Schermerhorn mendefinisikan supervisi sebagai suatu proses dalam menentukan tindakan kerja dan mengambil tindakan yang dapat mendukung tercapainya hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditentukan.”⁶⁹

Perencanaan serta pengawasan adalah fungsi manajemen yang berperan cukup penting yakni: “fungsi perencanaan menentukan apa yang harus dicapai dan bila tidak dapat dicapai dicari faktor penyebab agar dapat dilakukan tindakan korektif”.⁷⁰ Sementara itu, terdapat dua tahapan pada proses pengawasan, antara lain: “a. Penetapan standar pelaksanaan pekerjaan; b. Pengukuran hasil pelaksanaan pekerjaan.”⁷¹ Sehingga, seluruh aktivitas yang menjadi wujud proses pengawasan terhadap sasaran dalam rangka mewujudkan tujuan yang ingin diraih serta wujud perilaku korektif pada penyelenggaraan rencana yang sudah ditentukan pada program kerja kegiatan dinamakan fungsi pengawasan.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan perpaduan dari Pondok dan Pesantren. Istilah pondok, kemungkinan bersumber dari istilah funduk, dari bahasa Arab yang berarti penginapan maupun hotel. Namun, di pesantren Indonesia, terutama di pulau Jawa hampir sama dengan pertapaan, yakni rumah sederhana yang dibagi menjadi kamar-kamar yang menjadi asrama untuk santri. Sementara itu, istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata pesantren yang artinya tempat para santri. Santri atau santri belajar agama dari seorang kiai maupun syekh di pesantren⁷² Lembaga pendidikan serta pengajaran Islam yang ada biasanya disampaikan secara nonformal, yakni sistem bandongan serta sorogan. Di mana Kiai mengajar santri berdasarkan ilmu yang telah dikuasainya. Ada pula yang memaknai pesantren selaku Lembaga Pendidikan Islam Indonesia yang sifatnya

⁶⁹ Schermerhorn, *Management* (New York: John Wiley and Sons Inc., 2002), 97.

⁷⁰ Bedjo Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 158

⁷¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 110

⁷² Mas’ud Abdurrahman, *Jihad ala Pesantren di mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 60.

tradisional dalam menggali ilmu agama Islam serta mengamalkannya menjadi acuan hidup sehari-hari.⁷³

Dalam KBBI, kata pondok merupakan bangunan untuk tempat sementara; rumah; bangunan tempat tinggal yang berpetak dengan dinding bilik serta memiliki atap rumbia; madrasah dan asrama.⁷⁴ Istilah pondok pesantren atau ponpes sebenarnya memiliki makna yang sama yakni tempat tinggal santri, akan tetapi pemakaian pondok pesantren kerap dipakai masyarakat yang bisa dimengeti menjadi sekedar penguatan arti.

Menurut Bahri Ghozali, garis besarnya pesantren saat ini bisa dikategorikan kedalam tiga jenis:

a. Pondok Pesantren Tradisional (Salaf)

Yakni pondok pesantren yang menjalankan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam diselenggarakan berdasarkan individu maupun kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab Arab klasik. Penilaian tidak dilandaskan dalam satu waktu, namun menurut buku yang dipelajari.

b. Pondok Pesantren Modern (Kholaf)

Yakni pondok pesantren yang menjalankan kegiatan pendidikan melalui pendekatan modern lewat pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah, namun menggunakan pendekatan klasikal.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Yakni pesantren yang sistem pendidikan serta pengajarannya merupakan perpaduan dari tradisional serta modern. Yang berarti didalamnya diatur bahwa pendidikan serta pengajaran kitab kuning menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, tetapi dengan teratur sistem persekolahan tetap dikembangkan.⁷⁵

Pesantren selaku lembaga pendidikan mempunyai lima komponen dasar tradisi pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam

⁷³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 27.

⁷⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 781.

⁷⁵ M.Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), 46.

klasik, serta kiai.⁷⁶ Opini lain memaparkan bila di lembaga pendidikan Islam yang dinamakan pesantren pasti ada unsur kiai yang mengajar serta membimbing, santri yang belajar dari kiai, masjid serta pondok tempat santri tinggal⁷⁷

Rustam Ibrahim menyebutkan : “Pesantren Salaf tetap bertahan sampai saat ini disebabkan pertama, peran kiai selaku pengambil kebijakan di pesantren. Kiai adalah penjaga eksistensi pesantren salaf. Tiap gagasan, ide, usul serta keputusan didasarkan atas restu kiai. Kedua, adanya nilai berkah yang tetap dijaga serta nilai penghormatan serta ketaatan kepada kiai. Ketiga, kurikulum pesantren salaf yang dinilai mampu membuat santri memahami ilmu-ilmu agama secara sangat luas. Keempat, kepercayaan masyarakat pada pesantren salaf. Sampai saat ini, masyarakat tetap percaya serta menghormati para pendiri Pondok Pesantren Salaf beserta keluarganya. Masyarakat menganggap tokoh-tokoh itu menjadi rujukan utama dari semua masalah mereka, terutama mengenai masalah keagamaan. Empat hal inilah yang menyebabkan pesantren salaf tetap eksis hingga saat ini.”⁷⁸

2. Elemen Dasar Pondok Pesantren

a. Kiai

Kiai ataupun pengasuh pondok pesantren merupakan unsur yang begitu penting untuk sebuah pesantren. Secara umum sosok kiai begitu memiliki pengaruh, kharismatik, serta berwibawa jadi begitu disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Disamping itu, umumnya kiai pesantren sekaligus menjadi pelopor serta pendiri pesantren. Sehingga begitu wajar apabila dalam perkembangannya pesantren begitu bergantung dari peran seorang kiai.⁷⁹

Kiai merupakan pengasuh pondok pesantren mendapatkan kedudukan menjadi pemimpin puncak yang merupakan panutan untuk santrinya. Sehingga

⁷⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara* (Surakarta: Universitas Muhammdiyah, 1990), 79.

⁷⁷ Imam Bawani, *Tradisional Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: AL-Ikhlash, 1993), 89.

⁷⁸ Rustam Ibrahim, “Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus Pada Beberapa Pesantren Salaf Di Jawa Tengah)”, *Jurnal Analisa* 21 no. 2 (2014): 63.

⁷⁹ M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Moderintas Dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 28.

semua jenis kebijakan pesantren ada di tangan kiai, terutama yang terkait pada pembentukan keadaan pesantren.

b. Santri

Santri merupakan seorang yang sedang menuntut ilmu serta menjadi sebuah unsur penting pada sebuah lembaga pesantren. Seorang ulama bisa dikatakan kiai jika mempunyai pondok pesantren serta santri yang tinggal di pesantren dalam mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Sehingga, keberadaan kiai umumnya pun terkait pada keberadaan santri di pesantren.⁸⁰

Dalam perkembangannya, santri kalong jarang ditemukan di sebuah pondok pesantren. Para santri yang tinggal di pondok tersebut asalnya dari beragam wilayah, baik di negeri ataupun luar negeri, yang bisa meninggalkan pondok itu pada saat liburan atau dalam keadaan mendesak dimana seorang santri harus kembali ke kampung halaman atau negaranya.

c. Pengajaran kitab Islam klasik

Ciri khas pondok pada biasanya yaitu terdapat pengajaran yang banyak dinamakan dengan studi kitab klasik, yang populernya disebut “kitab kuning”. Ciri-ciri yang dimaksud ada di pondok pesantren, baik tradisional ataupun modern.⁸¹ Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren merupakan produk ulama di Abad Pertengahan, serta ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat.

Oleh karena itu, syarat seseorang dinamakan kiai ataupun ulama yaitu mempunyai kemampuan membaca serta mengaji kitab-kitab klasik. Syarat agar santri bisa membaca serta menguasai kitab kuning yaitu memahami secara baik, meliputi nahwu, sharaf, serta balagah (ilmu bahasa arab).⁸²

d. Masjid

Masjid adalah komponen yang melekat dengan pesantren serta dinilai menjadi tempat yang sangat tepat dalam mengajar para santri, khususnya pada pengamalan shalat lima waktu, khutbah serta shalat Jumat, serta pembelajaran

⁸⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 88.

⁸¹ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Jakarta: Parodatama, 2003), 38.

⁸² Ibid., 38.

kitab-kitab Islam klasik⁸³ Mulai Pada masa Nabi Muhammad, masjid sudah dijadikan pusat pendidikan. Islam. Umat Islam kerap memakai masjid sebagai tempat ibadah, pertemuan, pusat pendidikan, administrasi serta kegiatan budaya.⁸⁴ Posisi masjid menjadi pusat pendidikan pada tradisi pesantren adalah manifestasi universalisme sistem pendidikan Islam tradisional.⁸⁵

Lembaga pesantren selalu menjaga tradisi pembelajarannya dilaksanakan di masjid serta mengasumsikan masjid menjadi tempat yang sangat tepat dalam menerapkan kedisiplinan santri untuk melaksanakan shalat lima waktu, menuntut ilmu agama, serta kewajiban agama lainnya. Kiai dan masjid adalah dua hal yang saling berkaitan erat. Masjid dipakai kiai menjadi pusat aktivitas yang tidak sekedar berwujud transmisi ilmu keislaman, namun hubungan emosional diantara kiai dan santri yang menciptakan rasa hormat yang tulus dari santri pada kiai.⁸⁶

e. Pondok atau Asrama

Pondok ataupun tempat tinggal para santri adalah ciri tradisi pesantren yang menjadi pembeda terhadap sistem pendidikan yang lain. Terdapat tiga alasan pokok pesantren perlu menyiapkan asrama untuk santri. Pertama, santri tertarik pada ketenaran maupun kedalaman ilmu kiai, maka mempunyai keinginan lebih dekat dengan kiai. Kedua, mayoritas pesantren berada di desa-desa yang tidak menyediakan perumahan dalam menampung santri. Ketiga, para santri menilai kiai adalah orang tuanya sendiri, sementara kiai memposisikan santri menjadi anugerah Allah yang wajib selalu dijaga. Perlindungan yang diberikan kiai yaitu dengan menyiapkan akomodasi bagi santri.⁸⁷

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Karakteristik pondok pesantren selaku lembaga pendidikan Islam tradisional yaitu memberikan pelajaran agama dalam kitab-kitab Islam klasik versi bahasa Arab, memiliki metode pengajaran yang populer dengan teknik *sorogan*

⁸³ Ibid., 85.

⁸⁴ M.T Houthma, *Ensiklopedi of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1934), 330.

⁸⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 87.

⁸⁶ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 69.

⁸⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 82–83.

serta *bandongan* ataupun *wetonan*, mempromosikan hafalan dan memakai sistem *halaqah*.⁸⁸

Lebih lanjut Marwan Saridjo menyatakan bila teknik yang biasa dipakai di pondok pesantren yang tetap dipraktikkan antara lain:

- a. *Wetonan*, yaitu sebuah teknik di mana santri mengikuti pelajaran secara duduk disekeliling kiai yang menjelaskan pelajaran dalam ceramah, sementara santri mendengarkan kitab serta mencatat. *Weton* asal katanya dari "wektu" yang artinya waktu, karena bacaannya diberikan ketika waktu tertentu, yakni sebelum maupun setelah melaksanakan shalat fardu.
- b. *Sorogan*, yakni teknik di mana santri menghadap guru satu per satu dengan membawa buku untuk dipelajari. Kiai membaca pelajaran bahasa Arab selanjutnya menerjemahkan serta menjelaskan artinya. Para santri mendengarkan dan selanjutnya kiai mengesahkan kitab santri yang membuktikan bila ilmu yang diberikan kiai sudah dipelajari. Istilah *sorogan* asal katanya dari "sorog" yang artinya menyodorkan kitab di depan kiai serta pembantunya..⁸⁹

D. Era Milenial

1. Pengertian Era Milenial

Era milenial merupakan zaman yang terlihat dengan tanda-tanda yaitu dengan lahirnya generasi yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1. menyukai kebebasan; 2. suka untuk personalisasi; 3. mengutamakan kecepatan informasi instan; 4. senang belajar; 5. bekerja di lingkungan yang inovatif; 6. berkolaborasi secara aktif, serta 7. hyper technology; 8. kritis, yaitu terbiasa berpikir out of the box, kaya akan gagasan serta ide; 9. Confidence, yaitu begitu percaya diri serta berani mengemukakan opini tanpa ragu-ragu; 10. Connected, yaitu generasi yang pintar bersosialisasi, khususnya di komunitas yang diikutinya; 11. berselancar di media sosial serta internet 12. dampak ketergantungan yang besar pada internet serta media sosial, mereka jadi malas, tidak dalam, tidak membumi, maupun tidak mudah bergaul; 13. condong lemah pada nilai-nilai kebersamaan, gotong royong,

⁸⁸ Haedari, *Masa Depan Pesantren.*, 16.

⁸⁹ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan Al-Manar, 2011), 40.

kehangatan lingkungan serta kepedulian sosial; 14. Condong bebas, kebarat-baratan serta tidak memperhatikan etika serta peraturan formal, adat istiadat, dan karma.⁹⁰

Generasi di era milenial mempunyai sikap ketergantungan pada media sosial, sedangkan mereka belum bisa memilih serta memilah informasi yang diterimanya. Sehingga, guru di era milenial wajib menyiapkan diri dengan meningkatkan sikap serta kompetensinya, jadi bisa sebagai sosok yang menginspirasi siswanya.

Rahmatan lil alamin adalah ciri kebesaran Islam, yang merupakan gambaran nyata tentangnya; orang lain menikmatinya, merasakan manfaatnya, mengangkat martabatnya, siapa saja yang memerlukannya serta seluruh orang tertolong karenanya. Nilai-nilai *rahmatan lil alamin* yang wajib dipunyai guru supaya bisa mendidik anak di era milenial antara lain humanisme, kerjasama, sosial profetik, toleransi serta pluralisme, keseimbangan, keteladanan, dialog dan penambahan kualitas SDM. Baik dari sisi normatif, filosofis serta historis, pendidikan Islam siap berhadapan dengan era milenial. Yaitu siap menyediakan SDM yang diperlukan di era milenial, serta mampu menangani beragam permasalahan kehidupan yang muncul di zaman itu.⁹¹

2. Tantangan Kurikulum di Era milenial

Tantangan besar yang dihadapi bidang pendidikan di era milenial sekarang yakni zaman kelahiran tahun 80-an sampai dengan 2000. Zaman di mana semua proses kehidupan berjalan cepat, semuanya serba instan. Anak-anak zaman sekarang memperoleh informasi serta pendidikan bukan sekedar dari guru maupun orang tuanya secara langsung, tetapi juga lewat bermacam-macam teknologi maju yang mereka genggam serta muncul setiap saat saat diperlukan. Apa yang diperlukan, dijawab langsung.

⁹⁰ Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial", *Jurnal Pendidikan Islam* no.4 (2019): 8–9, <https://doi.org/DOI:10.29240/belajea.v4i1.585>.

⁹¹ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial", no.1 *Jurnal Pendidikan Islam Conciencia* XVI (2018): 10–28.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, memberi kelancaran untuk mendapatkan akses informasi dan pendidikan, melebihi kemudahan yang diberikan oleh guru serta orang tuanya di rumah. Sesuai dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 yaitu suatu usaha sadar serta terstruktur supaya siswa bisa mengembangkan keahlian serta kemampuannya agar bisa menjadi manusia yang pantas serta bermoral. Memposisikan manusia sebagai objek dan subjek pembelajaran supaya jadi makhluk yang memiliki etika, moral, budaya serta beradab.

Jika kebebasan itu berlebihan tanpa pengawasan yang baik, maka proses pendidikan bukan sekedar menciptakan karakter manusia seperti yang dijelaskan dalam UU. Pendidikan berjalan sangat liar, nilai-nilai positif bertabrakan terhadap nilai-nilai negatif yang dibawa oleh kemajuan teknologi informasi tanpa pengawasan yang sesuai. Dapat merusak dan tidak ditanggapi dengan serius jadi muatan negatifnya sangat terlihat kuat.

Kebebasan bagi anak-anak juga, yang menggunakan alat komunikasi tanpa kendali. Disisi lain sebagai bukti bila generasi milenial sekarang sudah akrab terhadap perubahan zaman, akan tetapi akibat sarat dengan jebakan nilai-nilai destruktif, rambu dan aturan yang jelas tetap harus diberikan dengan sanksi tegas terkait jam pengguna serta konten yang diakses. Dari sinilah sistem pendidikan kita gagal, lepas kendali serta tidak sadar akan produk pendidikan saat ini, telah menyimpang dari tujuan yang sudah ditentukan.

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah antara 3-5 jam dari 24 jam sehari semalam. Sementara proses pendidikan di luar sekolah yakni di rumah serta di masyarakat berjalan sekitar 19-21 jam tiap harinya. Di sekolah anak ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan serta ketuhanan, akan tetapi sesampainya di rumah kedua orang tua tidak mempedulikan mereka, jadi mereka mencari perhatian terhadap mata pelajaran serta benda lain yang dianggap menurut hati mereka yaitu handphone, gadget, game online serta media. Jadi

penanaman nilai cuma terdapat serta terjadi di sekolah, tidak terdapat lagi peraturan mengikat yang wajib dipatuhi.⁹²

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan dalam melakukan indentifikasi serta menganalisa fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran orang secara individu ataupun kelompok,⁹³ di mana data yang ditampilkan adalah tidak berupa angka-angka tetapi berupa kata-kata serta gambaran-gambaran,⁹⁴ jadi hasil penelitian yang dilaksanakan berwujud deskripsi, interpretasi, serta situasi tentatif.

Menurut Nasir, penelitian kualitatif merupakan penyelidikan yang cermat serta berkelanjutan pada sebuah persolan yang memiliki tujuan tertentu serta kebutuhan tertentu.⁹⁵ Penelitian ini dijalankan pada sebuah kesatuan sistem yang dapat berwujud program, aktivitas, maupun sekelompok individu yang terikat berdasarkan tempat, waktu, maupun ikatan khusus.⁹⁶ Terkait hal ini, sesuatu yang menjadi kasus dapat berwujud persoalan, hambatan, kesulitan, penyimpangan, namun bisa pula juga sesuatu yang tidak bermasalah di dalamnya, akan tetapi sebab keunggulan maupun kesuksesannya.⁹⁷

⁹² UripTriyono, "Tantangan Pendidikan Era Milenial", <https://www.kompasiana.com/urip68079/5ca44c27a8bc156c2d537050/tantangan-pendidikan-era-milenial>, diakses 10 November 2021.

⁹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2010), 60-61.

⁹⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), 103.

⁹⁵ Nasir, *Metode Dakwah Secara langsung*, Jakarta, 1985.

⁹⁶ Sukmadinata, *Metode Penelitian.*, 64.

⁹⁷ *Ibid.*, 77-78.